CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

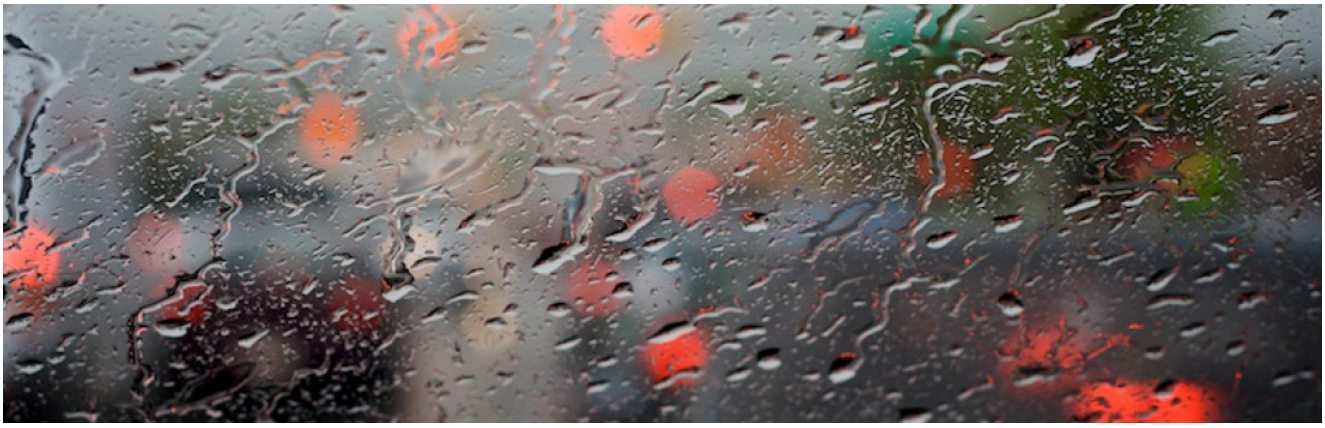

Cepat Atau Lambat Segala Hal akan Menjadi Fiksi Belaka

January 30, 2013 by kinky ninja | 11 Comments

It's the sense of touch. In any real city, you walk, you know? You brush past people, people bump into you. In L.A., nobody touch you. We're always behind this metal and glass. I think we miss that touch so much, that we crash into each other, just so we can feel something."

—Det. Graham Waters dalam Crash

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

January 2013

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

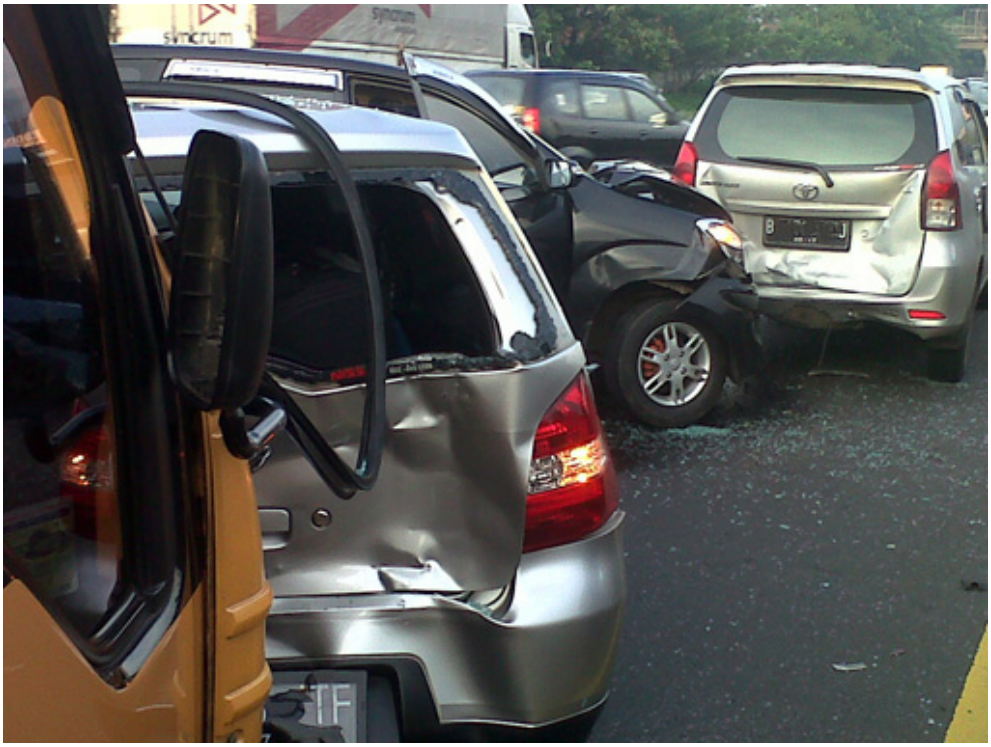

Terkadang, bagaimana hidup berjalan terasa memuakkan. Amat memuakkan. Saking memuakkannya sehingga membuat sungguh mual dan ingin muntah. Sesuatu yang kadang membuatku berpikir, bahwa apa yang terjadi dalam hidup ini hanyalah sesuatu yang fiktif. Sekedar mimpi. Sekedar fantasi dan imajinasi. Apapun yang berada dalam spektrum tersebut.

Console game, film, buku, apapun. Apa perbedaan antara fiksi dan non-fiksi? Saat engkau menjalani hidup setiap hari dengan intensitas yang nyaris sama, tidakkah semakin lama engkau melihat hidup hanya berkelebat di hadapanmu tetapi tak pernah menyentuhmu, merasaimu?

Apakah sesungguhnya di alam bawah sadar kita ada kerinduan untuk sesuatu yang nyata—bukan sekedar yang terasa nyata? Karena apabila kita memerhatikan, seperti misal dalam kasus kecelakaan di jalan raya, kemacetan terjadi bukan hanya karena semua mobil lewat perlahan dan jalurnya menyempit, melainkan karena orang-orang yang lewat selalu melambatkan mobilnya agar bisa melihat scene kecelakaan. Aku tidak tahu apakah kita harus merasa bersalah karena hal seperti ini?

Kupikir, kerinduan akan sesuatu yang nyata ada di alam bawah sadar manusia. Seperti para lelaki yang tertarik pada baku hantam dalam fiksi karya Palahniuk, Fight Club, pada akhirnya melihat perkelahian sebagai sebuah bentuk terapi, di mana seseorang berusaha menemukan

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

kembali caranya berelasi dengan orang lain, menemukan makna dibalik benturan yang kasar. Dalam dunia di mana segalanya seakan dihaluskan, diredam dan dinetralisir, bukankah benturan kadang justru satu-satunya yang menyadarkanmu bahwa dirimu masih hidup?

Pagi beberapa hari lalu, tidak seperti biasanya, jalan tol masih cukup lengang. Engkau bisa berkendara setidaknya hingga kecepatan 60–80 km/jam. Sesuatu yang jarang terjadi di hari Senin pagi dari arah Bandung menuju Jakarta. Tidak ada yang berbeda dari pagi-pagi sebelumnya selain bahwa kali ini lebih lengang. Itu saja.

Memperhatikan mobil-mobil yang berlarian kencang, kadang aku berpikir, tidakkah kita semua sesungguhnya selalu ada dalam bahaya yang konstan? Ada bayang-bayang kecelakaan yang jelas akan selalu membayang. Karenanyalah aku merasa tidak bisa mengandalkan orang-orang yang selalu sesumbar, "Aku mampu menyetir dengan hati-hati" tetapi seraya menginjak pedal gas dalam-dalam. Kecelakaan jalan raya, jelas bukan bergantung pada variabel satu-satunya, yaitu sang pengemudi. Karena bukankah selalu ada variabel lain, yaitu orang-orang lain? Apakah mereka sehati-hati dirimu? Karena jangan-jangan sesumbarnya yang sembrono tersebut hanyalah sebuah tanda, bahwa ada keterputusan kesadaran kemampuan berelasi antara diri sendiri dan orang lain. Kalau demikian, mungkin satu-satunya cara untuk berelasi kembali hanya satu: tabrakan.

Aku membayangkan apabila mobil yang kutumpangi ini mengalami tabrakan. Bagaimana rasanya? Apa rasanya? Apakah suara benturannya seperti suara tumbukan yang diaplikasikan dengan sistem dolby?

Apa yang kupikirkan terus berkecamuk di kepalaku. Diselingi hanya oleh beberapa percakapanku melalui ponsel. Terus dan terus berulang.

Hingga papan penunjuk jarak menunjukkan KM 18.

Mendadak, berjarak sekitar tiga mobil di depanku, sebuah truk terlihat berkelok-kelok. Berpindah dari jalur tengah, ke arah kanan, kemudian ke kiri dan secara mendadak mengurangi kecepatan serta menyalip. Aku tidak berbicara soal mobil kecil yang lincah dan cepat seperti misalnya Mini, aku berbicara soal truk setinggi kira-kira 3 meter. Aku dapat melihatnya dengan jelas walaupun antara mobil yang kutumpangi dengannya berada dua buah Avanza dan Grand Livina.

Truk tersebut melambat dan mengambil jalur tengah. Meninggalkan jalur kanan dalam keadaan kosong. Ada Kijang di depan sana memang,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

tetapi dengan jarak yang cukup jauh. Seakan dikomandoi, kedua Avanza dan Grand Livina di hadapanku mengambil jalur kiri. Demikian juga mobil yang kutumpangi. Mengekor Kijang warna perak yang seakan memimpin.

Mendadak truk tadi menambah kecepatan di jalur tengah. Tak ada yang peduli, karena ia berada di jalur tengah.

Entah bagaimana, aku mulai merasa tak menyukai truk tersebut.

Mendadak, teramat mendadak, truk tersebut yang selanjutnya telah menyusul posisi Kijang perak pimpinan kami, berpindah jalur ke kanan. Jalur kami.

Keparat. Pikirku. Keparat.

KM 17.

Lantas segalanya terjadi begitu saja. Hanya sepersekian detik memang. Tetapi ada sesuatu juga yang membuat jenjang antara kenyataan dan fantasi, antara waktu di dunia nyata dan waktu yang ada dalam benakku. Dan aku berpikir dalam sebuah alur yang melambat.

Aku melihat Kijang perak mengerem mendadak, mencoba untuk tidak menabrak truk yang mendadak menyalip. Tampaknya Kijang tersebut berhasil mengerem walau amat mendadak dan hanya memiliki sedikit celah kosong antara ia dan sang truk keparat. Tetapi aku mendengar bunyi tumbukan yang keras.

Tumbukan pertama. Kijang perak yang ditabrak oleh Avanza pertama.

Tabrakan. Pikirku. Aku secara reflek mulai mengangkat kedua kakiku.

Tumbukan kedua. Sepersekian detik dari yang pertama, Avanza pertama ditabrak oleh Avanza kedua yang berwarna hitam.

Aku menarik tanganku ke atas, melindungi kepalaku. Sang pengemudi yang duduk di sebelahku mengumpat, “Anjing!” seraya menginjak rem dalam-dalam. Roda berdecit-decit, bergeseran dengan aspal.

Tumbukan ketiga. Avanza kedua dihantam tanpa ampun oleh Grand Livina yang segera disusul oleh tumbukan keempat. Mobil yang kutumpangi.

Kakiku telah kuangkat tinggi dan posisiku seperti seorang yang meringkuk. Aku hanya tak ingin kakiku terjepit antara kursiku dan dashboard mobil yang pasti akan terdorong ke arahku apabila benturan keras terjadi. Kedua tanganku melindungi kepalaku dari kemungkinan kaca mobil depan yang pecah berkeping-keping.

Dan begitulah yang terjadi sesaat sebelum tumbukan keempat. Sepersekian detik saja. Ada sebuah bunyi tumbukan besar. Amat besar. Disusul dengan nyaris sama oleh bunyi kaca berkeping-keping.

Dolby. Surround.

Seperti bunyi dentuman yang sering kudengarkan apabila menonton film laga di Blitz Megaplex. Bedanya, tak ada speaker di sini. Hanya itu.

Aku, isteriku dan juga anakku gemar bermain game PS2 bertitel Burnout. Tabrakan. Benturan. Gesekan. Semua mobil dalam game tersebut merayakan tabrakan, digunakan untuk saling bertabrakan. Salah satu game balapan favorit selain Need for Speed. Orang memang menyukai benturan. Aku teringat pada permainan Boom Boom Car. Mengapa ada simulasi permainan saling tabrak? Mengapa kita tertawa riang justru saat mobil-mobilan mungil yang kita kendarai berbenturan dengan mobil lain?

Benakku masih melayang kemana-mana, saat akhirnya kusadari mobil telah berhenti. Kedua tulang kering kakiku amat sakit dan aku merasakan asin di dalam mulutku. Ada darah dan rasa sakit yang tajam, nyata, di sini. Mungkin ini yang tidak dapat diberikan oleh console game dan film. Mungkin itu bedanya selain bahwa di sini tak ada speaker berdebum. *Darah dan rasa sakit*.

Mendadak aku tak dapat menahan diriku untuk tidak tersenyum.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

11 THOUGHTS ON “CEPAT ATAU LAMBAT SEGALA HAL AKAN MENJADI FIKSI BELAKA”

Leave a comment

spermabasi
January 30, 2013 at 7:55 pm

Hehe
Tersenyum.. Satu hal termudah yang dapat aku lakukan (hampir) tiap kali terhindar dari sebuah kecelakaan..kematian mungkin..
Atau mungkin emang itu naluri manusia (sebelum bersyukur sama tuhan) hehe..

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 31, 2013 at 10:45 am

Hmm. Mungkin. Gak tau juga nih. Tapi saya jujur gak yakin saya senyum itu karena sebuah bentuk syukur atau apa. Saya cuman senyum. Ya, cuman senyum. 🙂

★ Like

Reply

spermabasi
January 31, 2013 at 8:40 pm

Kalo aku sih, semacam ngerasa bangga gitu deh udah ‘berhasil’ ngalahin kematian.. Serasa kaya beberapa pemeran di film Final Destination yg selamet :p

★ Like

Reply

thoughtcrime

February 1, 2013 at 1:17 am

Eh ada yg selamat ya di film itu di akhirnya? Lupa.

★ Like

Reply

---

azurite
January 31, 2013 at 3:43 pm

Ouch 😟 I hope everybody's fine.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
February 1, 2013 at 1:15 am

🙂

★ Like

Reply

---

spermabasi
February 1, 2013 at 8:19 am

Yaa ujung-ujungannya matek juga 😀

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
February 1, 2013 at 11:02 am

Untungnya kamu masih bisa menceritakannya Pam. Eh, itu keuntungan atau kerugian yak? Haha..

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
February 2, 2013 at 1:23 am

Untung dong. Sumpah, rasanya gak terlalu buruk…

★ Like

Reply

---

syahmare
February 2, 2013 at 4:13 pm

“Kecelakaan jalan raya, jelas bukan bergantung pada variabel satu-satunya, yaitu sang pengemudi. Karena bukankah selalu ada variabel lain, yaitu orang-orang lain?”

itu bener pisan euy, kalo kamu maksud “orang-orang lain” adalah pengendara lain (mobil), kalo saya ditambahkan yang bener2 mahluk hidup yang kadang suka menyebrang di jalan tol (entah orang/hewan). sialnya saya selalu dibayang2in oleh hal itu kalo lagi nyetir, apalagi kalo malam.

★ Like

Reply

thoughtcrime
February 4, 2013 at 1:39 pm

kepedean orang-orang emang…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top